

# REVITALISASI KARAKTER BANGSA MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT BERKARAKTER

Eriyanto

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

E-mail: eriyanto260979@gmail.com

**Abstrak:** Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki bermacam ras budaya bervariasi dan bermacam-macam. Keanekaragaman ini yang menjadikannya sebagai bangsa yang memiliki karakter sendiri berbedda dengan bangsa lain. Karakter tersebut seharusnya mampu dipertahankan melalui lembaga-lembaga pendidikan guna melahirkan generasi bangsa yang mengenal serta melestarikan karakter bangsa yang sudah ada sejak nenek moyang. Kenyataannya masyarakat dewasa ini mengalami kemunduran sehingga menelan pil pahit yang bisa merusak kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu keberadaan lembaga pendidikan adalah salah satu solusi untuk mengembangkan karakter bangsa yang hilang dewasa ini. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mendistribusikan virus positif atau pil mujarab dari beberapa penyakit masyarakat baik diakibatkan arus modern dan juga era global.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Karakter, dan Lembaga Pendidikan

## Pendahuluan

Bangsa adalah wilayah yang memiliki sistem yang telah disetujui oleh masyarakat pribumi dan dunia. Bangsa merupakan kumpulan pulau-pulau yang telah mendapat pengakuan resmi dari dunia internasional berupa luas wilayah, kemampuan manajerial, kemampuan pertahanan, politik, ekonomi, sosial dan lain-lainnya. Rasionalnya keberadaan sebuah bangsa terlihat dari berbagai aspek ketatanegaraan kepulauan yang dimilikinya. Contoh Indonesia memiliki bermacam-macam budaya, ras, suku dan etnis yang bermacam-macam semua bersatu dalam Bhenika Tunggal Ika dari Sabang sampai Merauke. Keberadaan sebuah Bangsa yang berkembang memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, sebaliknya kemunduran suatu bangsa juga dapat mencoreng kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Kemajuan bangsa di atas perjalanan modern memberikan nuansa tersendiri khususnya karakter bangsa yang bersifat pasang surut dari berbagai aspek kehidupan. Karakter bangsa muncul dan berkembang seiring dengan taraf kehidupan

masyarakatnya, demikian pula dengan perkembangan karakter masyarakatnya seiring dengan taraf perilaku masyarakat bangsa itu sendiri. Memajukan serta mengembangkan masyarakat dapat di dorong oleh pembenahan lembaga pendidikan yang memiliki peran sangat urgen dalam menentukan karakter bangsa saat ini dan akan datang. Lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal menentukan nasib karakter bangsa tanpa terkecuali, masyarakat yang akan mengecap pendidikan dari ketiga jenis pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Lembaga pendidikan bertujuan untuk dapat mengubah masyarakat dari kebodohan menjadi berilmu pengetahuan, hitam menjadi putih, gelap menjadi terang-benderang, negatif menjadi positif dan seterusnya.

Perkembangan lembaga pendidikan seyogyanya memberikan pengaruh positif terhadap revitalisasi karakter bangsa yang lambat laun menjadi tersisihkan oleh banyak hal, seperti ; Arus globalisasi, media masa, media elektronik perkembangan pola pikir masyarakat tanpa batas, arah politik yang salah, serta kebebasan yang melampaui batas norma-norma yang ada. Sorotan lain juga mengarah pada sistem pemerintahan yang memiliki hak otonomi khusus yang diberikan pemerintah pusat pada beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Contohnya Nangro Aceh Darussalam (NAD). Sejak diberikan hak khusus pelaksanaan Syari'at Islam di bumi pertiwi Aceh ternyata belum memberikan daerah percontohan bagi daerah yang lain. Demikian halnya dengan lembaga pendidikannya belum memberikan kondisi baru bagi perkembangan karakter masyarakat itu sendiri. Seyogyanya dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh dapat memberikan kontribusi yang baik dalam merevitalisasi karakter bangsa khususnya daerah Nangro Aceh Darussalam. Ironisnya catatan kasus dari Dinas Syari'at Islam Kota Lhoksumawe menunjukkan bahwa sekitar 35 kasus pelanggaran Syari'at 5 bulan terakhir yang menjadi pelakunya adalah pelajar sampai dengan mahasiswa bukan rakyat sipil biasa. Dari fenomena di atas maka penulis tertarik membuat sebuah tulisan yang memberikan kontribusi terhadap revitalisasi karakter bangsa yang seharusnya lahir dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia

umumnya dan Aceh khususnya yang telah mendapat perlakuan khusus dari pemerintah sebagai daerah istimewa yang melakukan Syari'at Islam.

### **Perkembangan Karakter Bangsa**

Perkembangan karakter bangsa merupakan identitas cerminan sebuah bangsa terhadap kondisi masyarakat baik masyarakat perkotaan juga masyarakat pedalaman. Karakter bangsa dalah profil masyarakat dengan segala pengalaman hidup sesamanya, dirinya dan juga lingkunganya. Masyarakat memiliki tanggung jawab besar terhadap pengembangan karakter bangsa guna terciptanya bangsa yang berketuhanan, berkepribadian, bersosial, dan berprikemanusiaan antara satu dengan yang lain. Karakter adalah identitas positif yansebag membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan dan kemajuan dari jati dirinya. Karakter yang dimaksud dapat berupa identitas yang abstrak serta kongkrit yang melekat dari sesuatu apapun. Identitas abstrak dari bangsa dicontohkan nilai budaya masyarakat setempat dalam melaksanakan sesuatu, sedangkan identitas kongkrit bangsa dicontohkan berupa perilaku masyarakat yang menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda oleh masyarakat lain.

Era global sekarang ini lebih diartikan sebagai penanaman nilai positif yang dicerminkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa dan selanjutnya menjadikan nilai tersebut sebagai identitas kelompok atau bangsa tersebut. Pengembangan karakter bangsa berarti pengembangan nilai-nilai positif sehingga menjadikannya sebagai identitas bangsa. Oleh karena demikian pengembangan atau revitalisasi karakter bangsa merupakan visi sebuah bangsa untuk mewujudkan identitas bangsa yang dibanggakan oleh masyarakatnya, jika bangsanya memiliki identitas yang baik dengan sendirinya masyarakat memiliki identitas yang baik, sebaliknya jika bangsa memiliki nilai buruk imbasnya adalah kepada masyarakatnya juga. Filosofinya jika sebuah bangsa tidak bermoral lagi, maka kehancuran bangsa tersebut akan datang dengan sendirinya.

Menurut An-Nahlawi pengembangan karakter bangsa harus dapat ditanamkan dari seorang pendidik bangsanya. Untuk itu ada beberapa strategi yang dapat menanam pengetahuan dan nilai.<sup>1</sup> Diantaranya strategi tersebut adalah:

1. Mendidikan melalui dialog Qur'ani dan Nabawi. Menanamkan nilai-nilai Islami tidak semudah membalikkan telapak tangan, tidak semudah memperbaiki benda kesayangan yang rusak. Namun menghadapi benda hidup ditambah benda hidup tersebut adalah darah daging kita sendiri. Mendidik generasi muda dengan dialog Qur'ani artinya memberikan peluang interaksi edukatif dengan peserta didik atau anak-anak kita. Interaksi edukatif adalah adanya hubungan yang harmonis secara lahir dan batin antara anak dan orang tua sehingga segala permasalahan dapat dikomunikasikan dan didiskusikan bersama-sama. Dialog yang dapat diambil dari Qur'an dan riwayat Nabi berupa lemah lembut, dinamis, fleksibel, penyabar, kasih serta rasa sayang yang tinggi.
2. Mendidik melalui kisah-kisah. Strategi, metode pendekatan dan lainnya telah banyak mengalami perkembangan dunia pendidikan. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baik oleh peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang peroleh melalui proses pembelajaran. Strategi, metode dan pendekatan dapat seiring sejalan dalam proses pembelajaran, untuk itu kajian metode melalui kisah-kisah terdahulu adalah pengalaman hidup yang tidak dapat dinafikan oleh bangsa hari ini. Perjuangan bangsa contohnya; pengalaman perjuangan bangsa tempo dulu bukan goresan sejarah biasa, namun lebih dari itu perjuangan dulu menunjukkan karakter bangsa yang duhulu ternyata jauh lebih besar dibandingkan hari ini. Kisah perjuangan bangsa memiliki karakter pejuang keras, kesungguhan, kebersamaan, tanpa pernah menyerah untuk meraih sebuah keberhasilan. Kisah-kisah perjuangan inilah yang seharusnya tetap ditanamkan pada jiwa generasi bangsa hari ini, agar mereka juga dapat merasakan serta memiliki tanah air bangsa Indonesia.
3. Mendidik melalui perumpamaan, mengembangkan karakter bangsa adalah nilai luhur guna bangkitnya jiwa patriotisme terhadap bangsa itu sendiri. Metode

---

<sup>1</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141.

pananaman yang dimaksud adalah memberikan perumpamaan yang positif terhadap fenomena-fenomena alam yang diluar kemampuan manusia umumnya. Perumpamaan yang dimaksud bahwa memberikan pemahaman serta paradigma berpikir atas semua masalah hidup. Karena kenyataan hidup hari ini tergantung pada pikiran yang datang hari ini. Esok kita ditentukan oleh ke mana pikiran membawa kita.<sup>2</sup>

4. Mendidik dengan keteladanan. Pengembangan karakter bangsa dapat memberikan pengalaman hidup yang baik melalui profil pemimpin bangsa. Pemimpin bangsa dari Presiden (kepala Negara) hingga kepala keluarga (bapak atau ibu), dari kepemimpinan eksekutif dan legislatif karakter bangsa juga terlihat. Masyarakat awam kini dapat menilai bagaimana profil pemimpinnya dari tingkat atas hingga yang paling bawah. Profil pemimpin mereka akan selalu dikenang bahkan melekat permanen diberbagai aktivitas hidup masyarakatnya. Fenomena yang terangkum dari berbagai kejadian rapat pimpinan menunjukkan karakter bangsa yang kurang baik sehingga memberikan pengaruh besar pada masyarakatnya sendiri. Profil pemimpin adalah tinta hitam bagi masyarakat yang secara sadar atau tidak juga akan mereka lakoni ketika duduk dibangku jabatan tersebut.
5. Mendidik melalui praktek dan perbuatan. Sebagai seorang pemimpin dan pendidik dituntut untuk mampu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Perkataan adalah ungkapan manis yang sering terucap oleh seorang dan sering kurang mengontrolnya dengan perbuatan pada dirinya. Mendidik karakter bangsa dapat pula menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan. Krisis figur seorang pemimpin juga faktor utama menjadikan karakter bangsa menjadi ternoda. Dosa-dosa pemimpin dan pendidik menjadi pengikat kuat bagi masyarakat untuk mengikuti tanpa penyeleksian melalui nilai-nilai yang benar.
6. Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*, mendidik karakter bangsa perlu ada perubahan dari yang biasanya. Mendidik dengan *targhib* adalah menciptakan rasa aman, tentram, damai serta sejahtera bagi masyarakat bangsa indonesia. Metode

---

<sup>2</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi berpikir Positif, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas* (Jakarta: Zaman, 2010) 3.

ini tidak menginginkan sebelah pihak atau kelompok. Asas metode *targhib* adalah keadilan bagi masyarakat seutuhnya tanpa terkecuali. Sedangkan metode *tarhib* adalah metode pemberian sanksi bagi yang melakukan pelanggaran hukum yang sudah ditetapkan.<sup>3</sup> Menanamkan karakter bangsa tidak mengenal siapapun pelakunya, tanpa terkecuali. Ketika dunia pendidikan dijadikan ladang politik bagi oknum pemimpin untuk melampiaskan bangsa melalui fenomena yang belum terpecahkan di antaranya; kasus kecurangan ujian nasional (UN), kasus pemutasian kepala sekolah yang di sinyalir *over lap*, krisis figur bagi anak-anak dan lain-lain yang sampai hari ini menjadi bumerang pendidikan nasional. Sungguh dengan kondisi seperti ini pendidikan harus tampil beda dengan sebelumnya. Penanaman karakter (nilai) kebaikan harus menjadi loncatan utama dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pendidikan jangan memfokuskan bagaimana harus menghabiskan kurikulum dalam satu atau dua semester. Pendidikan tidak mengutamakan perolehan nilai angka tertinggi disetiap evaluasi. Akan tetapi membenahan diri berupa penerapan nilai-nilai kebaikan adalah langkah baik untuk memulai perbaikan nasib bangsa dimasa yang akan datang. Pendidikan harus memikirkan dapat memberikan pengalaman nilai patriotisme, penyabar, tawadhu' tawakkal, dan lain-lain. Berikut penanaman nilai-nilai tersebut dalam lembaga pendidikan.

### **Lembaga Pendidikan dan Nilai-Nilai Islami**

Lembaga pendidikan adalah satuan pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan dan memperbaiki generasi bangsa ke depan. Secara yuridis lembaga pendidikan adalah satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>4</sup> Pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia semakin bertambah banyak. Banyaknya perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan mendorongnya untuk membangun lembaga pendidikan. Namun tidak

---

<sup>3</sup> Al-Qabisi, *Ar-Risalah al-Mufassilah li-Abwali al-Muta'allimin wa Abkam al-Muallimain* (Tunisia: al-Syiah al Tunisiyah li al Tauzi, 1986), 83.

<sup>4</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), 10.

dapat dipungkiri bahwa semakin banyak konsumen maka kualitas produk akan semakin rendah. Banyaknya pengelola pendidikan seharusnya dapat memberikan pendidikan nilai jauh lebih baik sehingga memberikan kontribusi karakter bangsa lebih baik. Kenyataan berkata lain, menjamurnya lembaga pendidikan dilatar belakangi politik dan membuka persaingan bisnis antara yang satu dengan yang lainnya.

#### 1. Lembaga Pendidikan Formal

Secara yuridis dalam sistem pendidikan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 di jelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal,<sup>5</sup> jalur pendidikan tersebut sering pula diistilahkan dengan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal, guna melengkapi dan memperkaya manajemen serta lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.<sup>6</sup> Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>7</sup>

Sebagai lembaga, sekolah melaksanakan berbagai-bagai fungsi. Sebagaimana fungsi pendidikan pada umumnya. Fungsi sekolah dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; 1) sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup ditempat mereka belajar, 2) mentransmisikan dan mentransformasikan budaya, dan 3) menyeleksi murid untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Sebagai lembaga formal merupakan satuan pendidikan yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasikan sebagai kepentingan pendidikan. Kepentingan dan keinginan pendidikan itu dibuat di dalam sesuatu pernyataan filosofis yang dikenal dengan filsafat pendidikan dan hal ini sekaligus menjadi visi pendidikan.

---

<sup>5</sup> Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-Undang*, 15.

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2006), 231.

<sup>7</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan*, 15.

<sup>8</sup> Sagala, *Manajemen*, 234.

Sekolah dalam tugasnya sehari-hari selalu memonitor perkembangan kepribadian dan perilaku murid-muridnya agar terhindar dari kecenderungan tindakan yang destruktif atau yang mengarah pada tindakan kriminal. Jelasnya sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan pusat kontrol kebudayaan masyarakat agar tidak menyimpang dari hakekat yang diinginkan, disamping sebagai pusat pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Walau nantinya setiap jenjang pendidikan memiliki manajemen yang berbeda-beda antar tingkatan, namun pusat memiliki andil besar dalam menentukan pengembangan serta mengeluarkan kebijakan dan keputusan yang diambil secara bersama.

Sebagai lembaga yang memiliki hak otonom khusus dalam pengembangan karakter bangsa seharusnya lembaga formal dapat memberikan kontribusi yang matang bagi peserta didik. Berbagai kebijakan dan program dapat direncanakan sesuatu dengan visi dan misi lembaga tersebut. Peranan lembaga formal setidaknya dapat diarahkan guna dapat merevitalisasikan karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Disisi lainya lembaga formal yang berada di daerah yang telah memperoleh pengakuan legal menerapkan syari'at Islam berdasarkan qanun-qanun yang telah dirancang oleh daerah. Aceh misalnya, Aceh adalah wilayah atau provinsi yang telah diberikan wewenang secara otonomi khusus untuk melaksanakan syari'at Islam secara sempurna. Namun sampai saat ini pelaksanaan tersebut belum dapat memberikan dampak positif sehingga dapat di jadikan daerah percontohan bagi daerah lainya. Untuk itu lembaga pendidikan formal juga harus ikut andil guna suksesnya pelaksanaan syari'at dengan baik dengan sendirinya karakter bangsa tercermin dari nilai-nilai yang lahir dari pelaksanaan tersebut.

## 2. Lembaga pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Dengan kata lain pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal

bersifat fungsional dan praktis dan bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup mereka. Seperti lembaga kursus bagi anak-anak, pondok pesantren tradisional, lembaga suadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Keberadaan lembaga nonformal di Indonesia telah banyak dirasakan manfaat oleh bangsa, selain keterbatasan pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat maka masyarakat dapat memperolehnya melalui pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga yang dapat membantu merevitalisasikan karakter bangsa, selain mereka dapat mengambil kebijakan tersendiri mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan nasib bangsa ke depan. Dengan demikian pendidikan nonformal harus disinergikan dengan lembaga pendidikan formal agar karakter visi dan misi serta tujuan bangsa ini dapat tercapai. Banyaknya penawaran lembaga pendidikan nonformal ditengah masyarakat juga tidak dinafikan memiliki nilai negatif khususnya masyarakat menengah ke bawah. Selain mereka harus membayar mahal mereka juga harus mengikuti prosedur lokal yang kadang kala diluar kemampuan masyarakat. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mensinergikan pendidikan formal dan nonformal dalam merevitalisasi karakter bangsa.

- a. Adanya keseimbangan dan kesinambungan antar lembaga.
  - b. Adanya pengembangan lembaga yang diselaraskan melalui visi dan misi lembaga sesuai dengan tujuan bangsa.
  - c. Adanya dukungan operasional yang baik secara bersama antar lembaga
  - d. Adanya manajemen dan administrasi yang baik disetiap lembaga
  - e. Adanya ligalitas yang kuat untuk melahirkan pengakuan masyarakat
  - f. Adanya visi dan misi lembaga untuk perbaikan karakter bangsa.
3. Lembaga pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia, dalam keluarga, pekerjaan, organisasi atau pergaulan

sehari-hari. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup secara wajar. Singkatnya pendidikan informal jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berada ditengah masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan informal adalah pendidikan yang memiliki andil yang sangat kuat dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan informal adalah tahap awal seseorang mengalami proses pendidikan. Tahap awal tersebut dapat membawanya lebih maju dan khususnya untuk menentukan karakter berikutnya. Pendidikan lebih melekat pada diri individu, namun teori ini sewaktu-waktu dapat melemahkan teori sebelumnya. Peranan pendidikan informal baik yang ditemukan ditengah keluarga adalah pendidikan awal yang dialami oleh seseorang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya proses pendidikan yang dilakukan dalam sebuah rumah tangga, persiapan matang, langkah yang jitu, konsep yang mumpuni, serta usaha yang maksimal jika tidak ingin proses tersebut gagal dikemudian hari, seperti olahan kue yang masih bahan mentahbelum siap untuk dimasak maka sungguh bahan yang akan digunakan dalam membuat kue harus pas jika tidak ingin olahan tersebut salah dan tidak menghasilkan kue yang lezat.

Keluarga adalah lembaga pendidikan awal yang dijalani oleh manusia, persiapannya untuk menghasilkan generasi yang matang tentu diperlukan langkah-langkah agar hasilnya pun baik. Pendidikan Islam memiliki perspektif tersendiri dalam mempersiapkan generasi atau keluarga sakinah. Sakinah dalam arti luas antar keluarga satu dengan keluarga lainnya.

- a. Memilih pasangan sesuai dengan tuntunan Agama
- b. Kesiapan diri lahir batin dalam mendidik anak yang akan lahir
- c. Memberikan makan keluarga dengan riski baik dan halal
- d. Menjaga keluarga dari fitnah dan dusta
- e. Menjaga hubungan sosial dengan tenggang rasa tinggi
- f. Menjaga keluarga dengan tanggung jawab dan mawas diri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 225.

Memberikan pengalaman hidup dengan baik pada pendidikan informal dengan sendirinya kita sudah mempersiapkan diri untuk memperbaiki karakter bangsa sejak belia. Pendidikan informal memberikan peran penting untuk keberlanjutan pendidikan berikutnya, jika lalai dan terpesona dengan gemerlap lentara dunia nasib bangsa akan kocar kacir tanpa komando alam. Dampaknya berakibat fatal keberlangsungan kehidupan bangsa tanpa terkecuali. Revitalisasi karakter bangsa sungguh sangat diharapkan guna menemukan jati diri bangsa yang hilang, solusinya adalah mempersiapkan diri jauh-jauh hari pada generasi bangsa yang bermartabat dan memiliki karakter unggul dalam berbagai bidang. Generasi yang memiliki karakter keilmuan tinggi berkarakter keimanan serta kemauan tinggi, serta mengintegrasikan dengan amal shaleh sehingga tertanam dalam diri nilai-nilai budi pekerti luhur.

### **Pengembangan Karakter di Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan Islam seyogyanya memberikan kontribusi yang tinggi untuk tertanamnya nilai-nilai kebaikan (karakter bangsa) yang selaras dengan bidang dan karakter masyarakat bangsa Indonesia. Tergambarnya nilai-nilai tersebut harus mampu ditunjukkan oleh pengelola-pengelola pendidikan yang memiliki perhatian khusus terhadap lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga lembaga tersebut dituntut untuk menemukan rumus handal dalam memperbaiki dekadensi moral bangsa. Kemerosotan moral bangsa tersebut muncul disebabkan karena pergeseran karakter bangsa melalui sindikat-sindikat kemodernisasian akhir-akhir ini. Timbulnya harapan baru untuk memperbaikinya adalah masyarakat harus membuka mata dan pikiran. Ujung pangkal permasalahan kini tidak lagi mencari siapa yang salah, namun kini kita harus mampu membenahi diri, mengintropeksi diri dan bermuhasabah terhadap tindak lanjut yang telah kita lakukan selama ini.

Lembaga harus mampu merubah paradigma proses pembelajaran, pembaharuan paradigma konsep yang mampu merubah untuk membuka kembali pola berpikir masyarakat untuk generasi berikutnya. Setidaknya lembaga memiliki otonomi khusus untuk mengembangkan nilai-nilai yang presentatif di mata masyarakat. Selama ini masyarakat sudah mempercayakan lembaga pendidikan untuk

dapat mengubah generasi bangsa dari keterpurukan serta kemunduran ke arah yang lebih baik, proses dari ketidak tahuan menjadi piawai berbagai bidang pengetahuan.berikut upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan lembaga formal, nonformal dan juga informal guna membangun kembali karakter bangsa yang hilang.

- a. Melihat dan belajar dari belakang, konsep manajemen memberikan nuansa baru dari berbagai sisi kehidupan. Masyarakat harus mampu memanfaatkan rumus SWOT. (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*).<sup>11</sup> Analisis ini cukup bermanfaat untuk melahirkan solusi yang berupa ide untuk mencari hal yang dapat memecahkan segala permasalahan yang ada.
- b. Merevitalisasi kurikulum dan model pembelajaran. Pembelajaran hendaknya menyeimbangkan tiga tuntutan pendidikan antara lain nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Memberikan kesamaan ketiga ranah pendidikan tersebut untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter bangsa yang bermartabat, budi pekerti luhur, serta memiliki cerminan bangsa Indonesia seutuhnya. Pengembangan kurikulum bukan diartikan pada perubahan semata-mata, akan tetapi ujung tanduk dari kurikulum tersebut bukan menuntut angka tinggi namun nilai abstrak juga menjadi penentu kelulusan anak bangsa. Nilai kelulusan bukan berdasarkan duduk pada bangku ujian dalam 2 jam, namun proses pembelajaran sebelumnya juga menentukan bagaimana generasi tersebut berkembang. Demikian juga dengan metode pembelajaran. Syamsul Ma'arif menegaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan dalam penanaman nilai peserta didik di antaranya adalah pendekatan historis bangsa, pendekatan sosiologis bangsa, pendekatan kultural bangsa, pendekatan psikologis bangsa, pendekatan etika bangsa, pendekatan perspektif gender.<sup>12</sup>
- c. Revitalisasi paradigma berpikir pendidikan dan peserta didik. Mengubah paradigma berpikir guru serta murid maksudnya adalah memberikan pemahaman kepada kedua unsur pendidikan tersebut bahwa semakin berkembangnya zaman,

---

<sup>11</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 10.

<sup>12</sup> Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis*, 120.

maka semakin perlu kita mengintropeksi diri dalam berbagai hal. Misalkan proses pembelajaran bukanlah ajang memperoleh angka kelulusan. Proses pembelajaran bukanlah proses menjadi siapa yang paling pandai dan siapa yang paling bodoh. Namun proses pembelajaran adalah mengubah paradigma berpikir buruk menjadi jauh lebih baik. Maka dalam hal ini keduanya hendaknya memiliki jiwa membangun tinggi berupa peningkatan keilmuan sesuai dengan bidangnya, meningkatkan proses pembelajaran yang kondusif, memiliki kompetensi yang matang, dan memiliki keperibadian yang akhlakul karimah.<sup>13</sup>

d. Revitalisasi manajemen Pendidikan. Gambaran umum terhadap manajemen dan administrasi pendidikan pada sistem pendidikan formal, nonformal dan informal di formulasikan pada komponen-komponen dasar manajemen pendidikan tersebut, walau memiliki perbedaan yang signifikan dapat ditabulasikan dan dibenahi beberapa bidang di antaranya :

1. Manajemen Kurikulumnya
2. Manajemen Personalia
3. Manajemen Kesiswaan
4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan
5. Manajemen Sarana dan Prasarana
6. Manajemen Kehumasan Sekolah
7. Dan Manajemen Layanan Khusus.

## **Penutup**

Pergeseran karakter bangsa Indonesia tergolong sangat rumit, kerumitan ini dipersulit lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa karakter bangsa kita sudah lama hilang. Gemerlapnya arus modernisasi dan globalisasi menjadi faktor utama hilangnya karakter bangsa tersebut. Kesiapan masyarakat menghadapi zaman modern memaksa mereka larut tertidur dan dibuai manja oleh alunan kecanggihan elektronik tanpa mampu membentengi diri dengan pengetahuan yang cukup memadai. Demikian halnya dengan arus globalisasi yang serba dadakan tidak mampu dibendung dengan kejernihan hati dan pikiran sehingga membutuhkan paradigma

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), 138.

berpikir panjang. Akibatnya karakter bangsa kini tinggal kenangan. Dari ulasan di atas penulis memberikan masukan untuk mengembangkan kembali karakter bangsa. Berikut langkah merevitalisasikan karakter bangsa yang hilang adalah sebagai berikut : Analisis SWOT dari berbagai bidang, memperbaiki visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan formal, nonformal, serta informal dan masyarakat harus mampu mengubah paradigma berpikir dari keterpurukan yang ada, dan membenahi manajerial pendidikan yang sudah ada.

### **Referensi**

- Abdurrahman an-Nahlawi. 2014. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shahabuddi, Jakarta: Gema Insani.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Renika Cipta
- Al-Qabisi, 1986. *Ar-Risalah Al-Mufassilah li-Ahwali al-Muta'allimin wa ahkam al-Mualimain*, Tunisia, Al-Syiah al Tunisiyah li al Tauzi.
- Daulay, Haidar Putra. 2002. *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Bandung, Citapustaka Media.
- Elfiky, Ibrahim. 2010. *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman
- Rumayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful 2006 *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima.
- Sam M. Chan dan Tuti T. Sam. 2010. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2009. *Himpunan Undang-undang Republik Indonesia Tentang sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Nuansa Aulia